

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran *Strategi Group Resume*

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut *Reber*, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.²⁷ Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²⁸

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method or series of activitie designed to achieves a particular education goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

²⁷ Drs. Muhaimin, M.A, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h.214

²⁸ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), h.5

Dari pengertian diatas, ada dua hal yang perlu dicermati yaitu diantaranya: *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penggunaan rencana kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dan semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, berbagai fasilitas dan sumber belajar, semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implememtasi suatu strategi.

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.²⁹

²⁹ Abu Ahmadi, Strategi, Drs. Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.11

Dalam konteks pengajaran, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna. Guru dituntut memilih kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa, sehingga terjalin keterkaitan fungsi antara komponen pembelajaran yang dimaksud.

Penggunaan strategi sangat perlu karena untuk mempermudah dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa.³⁰

2. Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang

³⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.2-3

harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan, diantaranya yaitu:

a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:

- Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, atau psikomotorik?
- Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?
- Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademis?

b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:

- Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu?
- Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?
- Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu?

c. Pertimbangan dan sudut siswa:

- Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa?
- Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat dan kondisi siswa?
- Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?

d. Pertimbangan lain yang dapat dipertimbangkan:

- Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja?
- Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?
- Apakah strategi itu memiliki nilai efektifitas dan efisiensi?

Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan bahan pertimbangan dalam menetapkan strategi yang ingin diterapkan.³¹

Untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan aspek kognitif akan memiliki strategi yang berbeda dengan upaya untuk mencapai tujuan afektif atau psikomotorik. Demikian juga halnya, untuk mempelajari bahan pelajaran yang bersifat fakta akan berbeda dengan mempelajari bahan pembuktian suatu teori dan lain sebagainya.

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h.128

3. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip dalam bahasan ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan.

Guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh karena itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

a. Berorientasi Pada Tujuan

Dalam sistem pembelajaran, tujuan merupakan komponen untuk utama, segala aktivitas guru dan siswa mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

b. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diterapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap siswa yang berpura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

c. Individualis

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus mampu mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Penggunaan metode diskusi contohnya, guru harus dapat merancang strategi pelaksanaan. Metode ini tidak hanya terbatas pada aspek intelektual saja, tetapi berkembang secara keseluruhan.³²

4. Penggolongan Strategi Pembelajaran

Strategi belajar mengajar secara keseluruhan dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Konsep Dasar Strategi Belajar Mengajar, yang meliputi:

- 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku
- 2) Menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar dan memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar
- 3) Menerapkan norma dan kriteria keberhasilan belajar mengajar.

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....*, h.129-131

b. Sasaran Kegiatan Belajar Mengajar

Setiap kegiatan belajar mempunyai sasaran dan tujuan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang mulai dari yang operasional dan konkrit, yakni *tujuan instruksional khusus* dan *tujuan instruksional umum*, tujuan kurikuler, tujuan nasional sampai kepada tujuan yang bersifat universal. Persepsi guru atau persepsi anak didik mengenai sasaran akhir kegiatan belajar mengajar mempengaruhi tujuan yang hendak akan dicapai.

Pada tingkat sasaran atau tujuan yang universal, manusia yang diidamkan tersebut harus memiliki kualifikasi yang antara lain: a) Pengembangan bakat secara optimal, b) Hubungan antar manusia, c) Efisiensi ekonomi, dan d) Tanggung jawab selaku warga Negara.³³

Sasaran tujuan pendidikan Indonesia sejalan dengan dasar Negara dan pandangan hidup kita, adalah terbinanya warga Negara yang cakap, memahami, menghayati, dan mengamalkan sila-sila dalam pancasila.³⁴

Begitu juga tujuan pendidikan Indonesia sebagaimana yang tertera dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

³³ Drs. Syaiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, h.9

³⁴ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2005), h.224

sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁵

c. Belajar mengajar sebagai suatu sistem

Belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu pada pengertian sebagai perangkat komponen yang saling bergantung antara satu dan lainnya untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem belajar mengajar meliputi sejumlah komponen antara lain: tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

d. Hakekat Proses Belajar Mengajar

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar mengajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap bahwa meliputi segenap aspek pribadi. kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasikan pengalaman belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi, hakikat belajar adalah perubahan.³⁶

³⁵ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas....., h.76.

³⁶ Drs. Syaiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar ...*, h.11

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik di sini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya anak didik tidak belajar, karena anak didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya. Padahal belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas belajar. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. Misalnya, perubahan fisik, mabuk gila, dan sebagainya.³⁷

Kegiatan mengajar bagi seorang guru menghendaki hadirnya sejumlah anak didik. Berbeda dengan belajar. Belajar tidak selamanya memerlukan kehadiran seorang guru. Cukup banyak aktifitas yang dilakukan oleh seseorang di luar dan keterlibatan guru. Belajar di rumah cenderung menyendiri dan tidak terlalu banyak mengharapkan bantuan dari orang lain. Apalagi aktifitas belajar itu berkenaan dengan kegiatan membaca buku tertentu.

³⁷ *Ibid.*, h.45

Mengajar pasti merupakan kegiatan yang mutlak memerlukan keterlibatan individu anak didik. Bila tidak ada anak didik atau objek didik, siapa yang diajar. Hal ini perlu sekali guru sadari agar tidak terjadi kesalah tafsir terhadap kegiatan pengajaran. Karena itu, belajar dan mengajar merupakan istilah yang sudah baku dan menyatu di dalam konsep pengajaran. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar adalah dwi tunggal dalam perpisahan raga jiwa bersatu antara guru dan anak didik.

Biasanya permasalahan yang guru hadapi ketika berhadapan dengan sejumlah anak didik adalah masalah pengelolaan kelas. Apa, siapa, bagaimana, kapan, dan di mana adalah serentetan pertanyaan yang perlu dijawab dalam hubungannya dengan masalah pengelolaan kelas. Peranan guru itu paling tidak berusaha mengatur suasana kelas yang kondusif bagi kegairahan dan kesenangan belajar anak didik. Setiap kali guru masuk kelas selalu dituntut untuk mengelola kelas hingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar. Jadi, masalah pengaturan kelas ini tidak akan pernah sepi dari kegiatan guru. Semua kegiatan itu guru lakukan tidak lain demi kepentingan anak didik, demi keberhasilan belajar anak didik.

Sama halnya dengan belajar, mengajar pun hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah

proses memberikan bimbingan/bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.

Dalam hal yang lebih mendalam dapat difahami bahwa hakekat belajar mengajar adalah proses pengaturan yang dilakukan oleh guru.

e. Entering Behavior Siswa

Yang dimaksud disini adalah hasil kegiatan belajar mengajar yang tercermin dalam perubahan tingkah laku, baik secara materiil, substansial, struktural fungsional, maupun behavior. Yang dipersoalkan adalah kepastian bahwa tingkat prestasi yang dicapai siswa itu adalah benar merupakan hasil belajar mengajar yang bersangkutan. Untuk kepastiannya seharusnya guru mengetahui tentang karakteristik perilaku anak didik saat mereka mau masuk sekolah dan mulai dengan kegiatan belajar mengajar dilangsungkan, tingkat dan jenis karakteristik perilaku anak didik yang telah dimilikinya ketika mau mengikuti kegiatan belajar mengajar.³⁸

f. Pola-pola Belajar Siswa

Robert M. Gagne menggolongkan pola-pola belajar siswa dalam delapan tipe dimana satu merupakan prasyarat bagi yang lainnya yang lebih tinggi tingkatannya.³⁹ Kedelapan tipe tersebut ialah:

³⁸ Abu Ahmadi dan Joko Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar...*, h.22

³⁹ Drs. Syaiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, h.12-18

1) Signal Learning (Belajar Isyarat)

Belajar tipe ini merupakan tahap yang paling dasar. Dalam tipe ini lebih mengutamakan aspek emosional yang bertujuan untuk menstimulus peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Menurut Gagne, ternyata tidak semua reaksi spontan manusia terhadap stimulus sebenarnya tidak menimbulkan respon, dalam konteks inilah signal learning terjadi. Contohnya yaitu seorang guru yang memberikan isyarat kepada muridnya yang gaduh dengan bahasa tubuh tangan diangkat kemudian diturunkan.

2) Stimulus-Respon Learning (Belajar Stimulus-Respon)

Belajar tipe ini memberikan respon yang tepat terhadap stimulus yang diberikan. Reaksi yang tepat diberikan penguatan (reinforcement) sehingga terbentuk perilaku tertentu (shaping). Contohnya yaitu seorang guru memberikan suatu bentuk pertanyaan atau gambaran tentang sesuatu yang kemudian ditanggapi oleh muridnya. Guru memberi pertanyaan kemudian murid menjawab.

3) Chaining (Rantai atau Rangkaian)

Tipe ini merupakan belajar dengan membuat gerakan-gerakan motorik sehingga akhirnya membentuk rangkaian gerak dalam urutan tertentu. Contohnya yaitu pengajaran shalat yang dari awal membutuhkan proses-proses dan tahapan untuk mencapai tujuannya.

4) Verbal Association (asosiasi Verbal)

Tipe ini merupakan belajar menghubungkan suatu kata dengan suatu obyek yang berupa benda, orang atau kejadian dan merangkaikan sejumlah kata dalam urutan yang tepat. Contohnya yaitu Membuat langkah kerja dari suatu praktek dengan bantuan alat atau objek tertentu. Membuat prosedur dari praktek kayu.

5) Discrimination Learning (Belajar Diskriminasi)

Tipe belajar ini memberikan reaksi yang berbeda-beda pada stimulus yang mempunyai kesamaan. Contohnya yaitu seorang guru memberikan sebuah bentuk pertanyaan dalam berupa kata-kata atau benda yang mempunyai jawaban yang mempunyai banyak versi tetapi masih dalam satu bagian dalam jawaban yang benar. Guru memberikan sebuah bentuk (kubus) siswa menerka ada yang bilang berbentuk kotak, seperti kotak kardus, kubus, dan sebagainya.

6) Concept Learning (Belajar Konsep)

Belajar mengklasifikasikan stimulus, atau menempatkan obyek-obyek dalam kelompok tertentu yang membentuk suatu konsep. (konsep : satuan arti yang mewakili kesamaan ciri). Contohnya yaitu memahami sebuah prosedur dalam suatu praktek atau juga teori. Memahami prosedur praktek uji bahan sebelum praktek, atau konsep dalam kuliah mekanika teknik.

7) Rule Learning (Belajar Aturan)

Tipe ini merupakan tipe belajar untuk menghasilkan aturan atau kaidah yang terdiri dari penggabungan beberapa konsep. Hubungan antara konsep biasanya dituangkan dalam bentuk kalimat. Contohnya yaitu seorang guru memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang merupakan kewajiban siswa, dalam hal itu hukuman diberikan supaya siswa tidak mengulangi kesalahannya.

8) Problem Solving (Pemecahan Masalah)

Tipe ini merupakan tipe belajar yang menggabungkan beberapa kaidah untuk memecahkan masalah, sehingga terbentuk kaedah yang lebih tinggi (higher order rule). Contohnya yaitu seorang guru memberikan kasus atau permasalahan kepada siswa-siswanya untuk memancing otak mereka mencari jawaban atau penyelesaian dari masalah tersebut.

Dari delapan sistematika tipe belajar diatas, kemudian diganti oleh Gagne dengan sistematika lima jenis belajar. Dengan demikian sistematika terdahulu itu tidak aktual lagi, namun tetap mempunyai suatu nilai historis, karena di dalamnya terkandung dua keyakinan yang tetap dipegang oleh Gagne, yaitu bentuk atau jenis belajar berjumlah jauh lebih dari satu saja, dan hasil belajar yang satu menjadi landasan untuk belajar hasil yang lain (urutan hierarkis).

Lima hasil belajar yang dikemukakan oleh Gagne adalah sebagai berikut:⁴⁰

- a) Informasi verbal. Yaitu pengetahuan yang dimiliki seseorang dan dapat diungkapkan dalam bentuk bahasa, lisan dan tertulis. Misalnya seorang dosen memiliki seperangkat pengetahuan sebagai bekal untuk mengajar murid-muridnya.
- b) Kemahiran intelektual. Yaitu kemampuan untuk berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri dalam bentuk suatu representasi, khususnya konsep dan berbagai lambang atau simbol. Misalnya seorang akan menempuh ujian mengemudi untuk memperoleh surat izin mengemudi. Ujian itu biasanya terdiri atas dua bagian, yaitu praktek dan teori. Untuk menempuh ujian praktek, orang itu harus turun ke jalan dan membuktikan kemampuannya membawa kendaraan mobil ditengah-tengah lalu-lintas. Namun untuk menempuh ujian bagian teori, orang itu tidak mutlak perlu diharuskan turun ke jalan, cukuplah petugas kepolisian memperhatikan sebuah peta atau denah yang menggambarkan suatu situasi lalu-lintas tertentu dan mengajukan berbagai pertanyaan. Dengan demikian, pengetahuan calon pemegang surat izin mengemudi dapat diuji melalui representasi visual dari situasi lalu-lintas yang dihadapi di jalan.

⁴⁰ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h.111

- c) Pengaturan kegiatan kognitif. Yaitu kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, khususnya bila sedang belajar dan berfikir. Misalnya seorang siswa yang harus memecahkan suatu persoalan matematika mungkin akan tertolong, bila dia membuat suatu gambar atau menuangkan data dalam bentuk suatu grafik. cara-cara itu merupakan suatu heuristik dan demikian siswa itu mengatur kegiatan kognitifnya sendiri.
- d) Keterampilan motorik. Yaitu rangkaian gerak-gerik berlangsung secara teratur dan berjalan dengan lancar dan supel, tanpa dibutuhkan banyak refleksi tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa diikuti urutan gerak-gerik tertentu. Misalnya. Seorang siswa sudah menguasai doa-doa serta gerak-gerak tentang shalat sehingga bisa melakukan shalat-shalat sunnah lainnya.
- e) Sikap. Yaitu orang yang bersikap tertentu, cenderung menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek itu, berguna atau berharga baginya atau tidak. Misalnya siswa yang memandang belajar di sekolah sebagai sesuatu yang sangat bermanfaat baginya, memiliki sikap yang positif terhadap belajar di sekolah, dan sebaliknya kalau siswa memandang belajar di sekolah sebagai sesuatu yang tidak berguna.

g. Memilih Strategi Belajar Mengajar

Para ahli belajar telah mencoba mengembangkan cara pendekatan sistem pengajaran atau proses belajar mengajar. Berbagai sistem pengajaran yang menarik perhatian akhir-akhir ini adalah: *enquiry discovery approach*, *expository approach*, *mastery learning* dan *humanistic education*.

1) *Enquiry Discovery Learning* (Belajar mencari dan menemukan sendiri)

Dalam sistem belajar mengajar ini, guru tidak menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk final. Tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri, dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.

2) *Expositori Learning*

Dalam sistem ini guru menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga anak didik hanya menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.

3) *Mastery Learning*

Dalam kegiatan *mastery learning* ini guru harus mengusahakan upaya-upaya yang dapat mengantarkan kegiatan anak didik kearah

tercapainya penguasaan penuh terhadap bahan pelajaran yang diberikan.⁴¹

5. Strategi Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil yang maksimum. Ketika anak didik pasif atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan.⁴²

Aktif learning pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respon anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang

⁴¹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Mikro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h.23-31

⁴² Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD, 2007), h.1

membosankan bagi mereka. Dengan memberikan strategi belajar aktif ini pada anak didik dapat membantu ingatan (memory) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses.

Sebenarnya ada banyak strategi yang digunakan dalam menerapkan belajar aktif dalam pembelajaran di sekolah. Mel Silberman mengemukakan 101 bentuk strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran aktif. Strategi dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan jenis materi dan tujuan yang di inginkan dapat dicapai oleh anak didik. Strategi tersebut antara lain *who is in the class* (siapa dikelas), *predictional* (prediksi), *question student have* (pertanyaan peserta didik), *critical incident* (pengalaman penting), *reading guide* (panduang membaca), dan *group resume* (resum kelompok) itu sendiri.⁴³

6. Pembelajaran Strategi Group Resume

a. Pengertian Starategi Group Resume

Strategi yang digunakan untuk materi yang membutuhkan waktu banyak yang tidak mungkin dijelaskan semua dalam kelas dan untuk mengefektifkan waktu, maka siswa diberi tugas meresume yang telah ditentukan oleh guru dan siswa harus terlibat aktif untuk memberikan

⁴³ Hartono, *Suatu Strategi Pembelajaran Berbasis Studen Centered*, <http://sditalQalam.wordpress.com/2009/10/09>, diakses pada 5 Mei 2010

masuk dalam kelompok tersebut, yang terlebih dahulu dibentuk kelompok sebelum mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.⁴⁴

b. Tujuan

- 1) Dapat membantu siswa atau peserta didik lebih mudah berinteraksi dalam memahami dan memecahkan suatu materi yang telah diberikan tugas oleh guru
- 2) Untuk lebih memotivasi pembelajaran aktif secara aktif.⁴⁵ Karena dalam strategi pembelajaran ini siswa terlibat aktif untuk memberikan masukan guna memecahkan permasalahan yang ada dalam materi tersebut sehingga ketika hasil resum kelompok tersebut dipresentasikan semua siswa dalam kelompok dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

c. Langkah-langkah Pembelajaran *Strategi Group Resume*

Langkah-langkah dalam pembelajaran teknik *group resume* ini menurut Hisyam Zaini dkk yaitu:

- 1) Guru Membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 anggota.
- 2) Guru menerangkan kepada peserta didik bahwa kelompok mereka itu dipenuhi oleh individu-individu yang penuh bakat dan pengalaman.

⁴⁴ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, (Surabaya: JP Book, 2007), h.67

⁴⁵ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h.80

- 3) Guru menjelaskan pembelajaran *strategi group resume*
 - 4) Siswa diberi lembar diskusi oleh guru dan mengerjakan secara kelompok. Resum harus mencakup informasi yang dapat menarik kelompok secara keseluruhan.⁴⁶
 - 5) Guru menyuruh masing-masing kelompok untuk mempersentasikan resume mereka dan mencatat keseluruhan potensi yang dimiliki oleh keseluruhan kelompok.
- d. Kelebihan dan Kelemahan *Strategi Group Resume*
- 1) Kelebihan
 - a) Menjadikan interaksi dan keakraban antar siswa lebih baik
 - b) Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya
 - c) Dapat menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan.
 - d) Cukup efektif untuk menumbuhkan budaya kompetitif di kalangan siswa karena secara kejiwaan siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk tampil sebaik-baiknya secara individual dan memiliki keterlibatan emosional untuk menjaga solidaritas keakraban kelompok ketika menyampaikan hasil diskusi.

⁴⁶ <http://ideguru.wordpress.com/2010/04/25/model-model-pembelajaran-pakem-seri-7/> diakses pada 2 Mei 2010

- e) Kegiatan pembelajaran benar-benar berpusat pada siswa sehingga dapat menemukan jawaban sendiri (inkuiri) terhadap permasalahan yang didiskusikan. Guru hanya sebatas menjadi fasilitator yang membantu siswa dalam menumbuhkembangkan potensi diri siswa-siswi
- 2) Kekurangan
- a) Membutuhkan lebih banyak waktu
 - b) Kurang kesempatan untuk kontribusi individu
 - c) Siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan
 - d) Membutuhkan sikap extra guru dalam mengawasi kegiatan belajar mengajar.

B. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar atau prestasi belajar berasal dari kata “prestasi atau belajar”. Prestasi merupakan hasil usaha yang diwujudkan dengan aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.⁴⁷

Menurut Shaleh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Majid:

⁴⁷ Anto Moeliono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h.700

إِنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرُ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خَيْرَةٍ سَائِقَةٍ فَيُحَدِّثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا.

"Bahwasannya belajar itu adalah perubahan di dalam hati (tingkah laku) anak atau siswa yang timbul atas pengalaman yang lalu sehingga timbul perubahan baru".⁴⁸

Sedangkan prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai dalam suatu perubahan adanya proses latihan atau pengalaman dan usaha belajar, dalam hal ini mewujudkannya berupa hasil tes.

Dalam setiap perbuatan manusia untuk mencari tujuan selalu diikuti oleh pengukuran dan penilaian. Dengan mengetahui keberhasilan anak didik, kita dapat mengetahui kedudukan anak didik di dalam kelas. Hasil belajar ini dinyatakan dalam bentuk angka, huruf dan simbol. Misalnya tiap pertengahan semester dan hasilnya dinyatakan dalam bentuk raport bayangan.

Berbicara tentang keberhasilan, di dalam al-Qur'an telah diterangkan dalam surat al-Baqarah 148, yang berbunyi:

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Artinya: *"Maka berlomba-lombalah kamu mengerjakan kebajikan".*

⁴⁸ Shaleh Abdul Azis, Abdul Aziz Mujib, *at-Tarbiyatu wa Turuku at-Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th.), h.169

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. *Hasil* adalah hasil yang dicapai sedangkan *belajar* adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif mantap dalam terjadi sebagai hasil dari pengalamana atau tingkah laku.⁴⁹

Whriterington dalam bukunya *educational psychology* mengatakan sebagai suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru akibat dari pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, emosional dan pertumbuhan jasmaniah.⁵⁰

2. Indikator Hasil Belajar

Indicator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan yang saat ini digunakan adalah:

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individu maupun kelompok.
- b. Tujuan pengajaran atau instruksional yang telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal
- c. Perilaku yang digariskan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dicapai siswa.

⁴⁹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, tt), h.48

⁵⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 1985), h.81

Dengan demikian tiga macam tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan hasil belajar adalah daya serap setiap siswa terhadap bahan pelajaran dan perilaku dalam pembelajaran PAI.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh factor-faktor baik dari dirinya atau dari luar atau lingkungannya.⁵¹

- a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi jasmani (fisiologis), faktor rohani (psikis), dan faktor kondisi intelektual.
- b. Faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi:
 - 1) Faktor keluarga, meliputi factor fisik dan sosial psikologis
 - 2) Faktor sekolah, meliputi faktor fisik, sosial psikologi dan akademik
 - 3) Faktor masyarakat, meliputi faktor fisik dan sosial.

Menurut Syekh Ibrahim bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada 6:

الْإِلْتِمَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُنَبِّئُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَبَيَانٍ، ذُكَاءٌ وَحِرْصٌ
وَاصْطِبَارٌ وَبُلْغَةٌ وَارْتِشَادٌ أَسْتَادٍ وَطَوَّلُ زَمَانٍ.

"Ingatlah, kamu tidak akan berhasil dalam memperoleh ilmu, kecuali dengan 6 perkara yang akan dijelaskan kepadamu secara ringkas. Yaitu kecerdasan, cinta pada ilmu, kesabaran, biaya cukup, petunjuk guru dan masa yang lama".⁵²

⁵¹ Nana Syaodih Sikmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h.163-165

⁵² Syekh Zarnuji, *Syarah Ta'lim Muta'alim*, (Semarang: Toha Putra, t.th.), h.14

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai prestasi dalam belajar diperlukan adanya beberapa faktor yaitu factor internal dan faktor eksternal serta syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh siswa.

c. Penilaian Hasil Belajar

Salah satu upaya untuk mengetahui hasil belajar dapat melalui sistem penilaian. Penilaian adalah upaya untuk mengetahui sejauhmana tujuan pendidikan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses atau hasil belajar siswa.⁵³

Penilaian digunakan sebagai alat mengukur perkembangan kemajuan yang dicapai oleh siswa selama mengikuti pendidikan. Penilaian dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik berupa kompetensi yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, peranan standar kompetensi dapat dijadikan sebagai dasar acuan dalam penilaian.

Dari segi alatnya penilaian dibagi 2 teknik, antara lain:

- 1) Teknik tes, yaitu alat penilaian yang menggunakan soal (item) tes, diberikan secara lisan, tulisan dan tes tindakan.

⁵³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses...*, h.22

- 2) Teknik non tes, yaitu alat penilaian yang mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus, dan lain-lain.

Prestasi belajar dapat diketahui dari hasil tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dinilai oleh individu atau kelompok.⁵⁴ Saefudin Zuhri berpendapat "Tes sebagai pengukur prestasi atau hasil telah dicapai oleh siswa dalam belajar". Jadi, secara sederhana tes adalah teknik yang digunakan untuk mengukur prestasi siswa setelah mempelajari mata pelajaran yang sudah dipelajari.

Untuk mengetahui nilai prestasi Fiqih, menggunakan tes yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan mata pelajaran Fiqih. Indikator tercapainya tujuan pelajaran Fiqih dapat diketahui berupa nilai tes. Tetapi secara kualitatif siswa mampu melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam dengan benar. Dengan kata lain pengamalannya dapat menumbuhkan ketaatan dalam beribadah, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun social.

4. Kriteria Hasil Belajar

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.127

Keberhasilan aktivitas belajar seseorang tergantung pada seberapa jauh tujuan-tujuan belajar itu dapat dicapai. Karena itu kita perlu mengetahui kriteria keberhasilan belajar, agar masing-masing individu dapat mengetahui hasil yang dicapai dalam belajarnya, agar masing-masing individu dapat mengetahui hasil yang dicapai dalam belajarnya. Ada 2 kriteria dalam hasil belajar yaitu kriteria umum dan kriteria khusus.

a. Kriteria Umum

Dengan mengacu pada tujuan pendidikan agama memperhatikan asumsi psikologi (karena belajar merupakan salah satu tujuan psikologi) yaitu bahwa masing-masing individu terdapat keragaman dalam mencapai tujuan belajarnya, maka kriteria umum hasil belajar dapat dirumuskan sebagai berikut:

"Sejauhmana masing-masing individu mengimani Islam, yang dilandasi ilmu Islam yang dapat bersifat universal, yang direalisasikan dalam bentuk pengalaman Islam dari berbagai aspek kehidupannya, mendakwakan Islam dalam berbagai bidang, serta tetap teguh dan sabar dalam berislam".

Dari rumusan tersebut diatas terdapat lima point yang terdapat dalam kriteria umum hasil belajar yaitu: *Pertama*, seorang mengimani Islam. *Kedua*, seorang mengilmu Islam. *Ketiga*, seorang yang mengamalkan Islam. *Keempat*, seorang yang mendakwakan Islam dan *Kelima*, ialah seorang yang sabar dan tetap teguh dalam berislam.

Kelima point tersebut harus berjalan secara terpadu dan proporsi, sebagai manifestasi dan integrasi iman dan amal yang dimiliki masing-masing individu.

b. Kriteria Khusus

Kriteria ini dirumuskan berdasarkan taksonomi tipe-tipe hasil belajar yang dikenal dengan sebutan "taksonomi bloom dan kawan-kawannya" maka kriteria khusus hasil belajar akan dirumuskan secara bertingkat dari kemampuan yang terendah hingga kemampuan tertinggi sebagai berikut:

- 1) Pada kognitif domain dikatakan berhasil belajarnya bilamana berkembang kemampuannya:
 - a) Hafalannya, hal ini yang merupakan prasyarat untuk memperoleh kemampuan yang lebih tinggi
 - b) Pemahamannya
 - c) Aplikasinya, hal ini merupakan satu abstraksi dalam situasi konkrit, abstraksi dapat berupa gagasan, teori atau petunjuk teknis
 - d) Analisanya, hal ini merupakan upaya memisahkan integritas menjadi bagian-bagian hingga jelas hirarki dan interaksinya.
 - e) Sintesisnya, yaitu menggabungkan kembali hal-hal yang spesifik agar dapat menggabungkan suatu struktur baru

- f) Evaluasinya, hal ini memberikan sesuatu untuk tujuan-tujuan tertentu
- 2) Pada afektif domain, menurut Krathwohl dkk, seseorang dikatakan berhasil bila memiliki sikap:
- a) Receiving (menyimak)
 - b) Responding (menanggapi)
 - c) Valuing (memberi), pada tingkat ini mulai menyusun persepsi adalah nilainya
 - d) Mengorganisasi, pada tingkat ini adalah proses pembentukan sistem nilai
 - e) Karakteristik menilai, pada tahap ini sudah mampu menilai masalah dan kerangka situasi dan tujuan serta mampu mendemonstrasikan suatu pandangan hidup dan konsisten.
- 3) Pada psikomotorik domain, seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila memiliki keterampilan:
- a) Persepsi, yaitu terkait dengan penggunaan organ indra untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik
 - b) Kesiapan, yaitu suatu kesiapan untuk melakukan kegiatan yang khusus menilai kesiapan mental dan fisik
 - c) Respon terbimbing, yaitu langkah permulaan dalam mempelajari keterampilan yang kompleks

- d) Mekanisme, merupakan performance yang menunjukkan bahwa respon yang dipelajari telah menjadikan kebiasaan
- e) Organisasi, pada tingkat ini ditekankan pada kreativitas anak.⁵⁵

Dari beberapa kriteria diatas yang ditata secara bertingkat dengan demikian masing-masing individu akan mengetahui pada tingkatan mana dirinya berada dari ketiga domain tersebut, dan ketiga domain tersebut harus dikembangkan secara bertingkat sampai dengan yang tertinggi yang pada akhirnya dapat mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

5. Fungsi dan Kegunaan Hasil Belajar

Semua usaha yang dilakukan oleh manusia, apapun bentuknya pasti mempunyai fungsi dan kegunaan yang berbeda menurut bidang masing-masing begitu juga dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Menurut Zainal Arifin keberhasilan belajar Pendidikan Agama Islam semakin penting di bahas karena mempunyai beberapa fungsi utama yaitu:

- a. Keberhasilan belajar Pendidikan Agama Islam indicator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh anak didik
- b. Keberhasilan belajar Pendidikan Agama Islam sebagai lambing pemuasan hasrat ingin tahu
- c. Keberhasilan belajar Pendidikan Agama Islam sebagai bahan informasi dalam informasi, inovasi pendidikan kecerdasan anak didik

⁵⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, h.247-256

- d. Keberhasilan belajar Pendidikan Agama Islam sebagai indicator intern dan ekstern dari suatu lembaga atau institusi pendidikan.⁵⁶

Dalam mengetahui keberhasilan belajar tersebut maka dipandang perlu diuraikan kebutuhan anak didik secara individu maupun kelompok karena fungsi keberhasilan belajar tidak hanya untuk mengukur kualitas institusi pendidikan saja tetapi keberhasilan belajar juga berguna dan merupakan umpan balik bagi guru dalam melakukan proses belajar mengajar yang akhirnya dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis bimbingan terhadap anak didik atau tidak.

6. Tingkat Hasil Belajar

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan belajar siswa terdapat proses belajar yang dilakukan dan sekaligus mengetahui keberhasilan mengajar guru. Kita menggunakan dengan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku sebagai berikut:

- a. Istimewa atau Maksimal

Apabila seluruh bahan pengajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.

- b. Tergolong Baik

Apabila sebagian besar (65%-100%) bahan pelajar dapat dikuasi.

- c. Tergolong Cukup

⁵⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), h.2-3

Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (35%-65%) dapat dikuasai siswa.

d. Kurang

Apabila bahan pelajaran yang diajarkannya kurang dari (20%-35%) dapat dikuasai siswa.⁵⁷

Setelah melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa, maka seorang guru dapat mengetahui keberhasilan dirinya serta siswanya. Dengan demikian guru dan siswanya dapat mengupayakan optimalisasi kegiatan belajar mengajar jika dipandang kurang hingga tercapai keberhasilan belajar mengajarnya.

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam tersusun dari dua pengertian pendidikan dan pendidikan agama Islam. Secara etimologis, pendidikan dalam konteks Islam diambil dari bahasa arab, yaitu *Tarbiyah* yang merupakan masdar dari fi'il *Rabba-Yarabbi-Tarbiyatan* yang berarti tumbuh dan berkembang. Sedangkan Islam berasal dari kata kerja *Aslama-Yuslimu-Islaman* yang berarti tunduk

⁵⁷ Muh. Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), h.8

patuh dan menyerahkan diri dan istilah pendidikan bisa juga diartikan dengan istilah *Ta'lim* (pengajaran) atau *Ta'dib* (pembinaan).⁵⁸

Pendidikan Agama Islam berarti pendidikan yang bercorak agama Islam. Artinya pendidikan yang dilaksanakan dengan azas-azas Islam dan bertujuan sesuai dengan tujuan agama Islam.⁵⁹

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan jasmaniah, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama seringkali disebut dengan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁶⁰

Zakiah Drajat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah rangkaian usaha bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pegangan hidup.⁶¹

Pendidikan Islam juga diartikan sebagai usaha untuk menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari berbagai aspek yang bermacam-macam, yaitu aspek akal, keyakinan, kejiwaan, akhlaq, kemauan dan

⁵⁸ Drs. Muhaimin, M.A, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h 75

⁵⁹ Mahfud Salahuddin dkk, *Metodologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h.9

⁶⁰ Nur Unbuyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.9

⁶¹ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 1996), h 5

daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode yang ada. Definisi ini menjelaskan bahwa proses pendidikan Islam diartikan sebagai upaya persiapan manusia muslim yang sempurna dari berbagai aspek tingkat pertumbuhan untuk kehidupan dunia dan akherat dengan prinsip dan metode yang bersifat Islami. Pendidikan Islam juga merupakan pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunah.⁶²

Konsep dasar pendidikan Agama Islam adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan, sebagaimana dapat difahami atau bersumber pada ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan penjelas tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup dan perikehidupan umat manusia di dunia ini, sedangkan As-Sunah berfungsi untuk memberikan penjelasan secara operasional dan terperinci tentang berbagai permasalahan yang ada dalam Al-Qur'an tersebut.⁶³

Sebagai pendidikan yang berlabel agama, pendidikan Islam memiliki transmisi spiritual yang lebih nyata dalam proses pengajarannya disbanding dengan pendidikan umum. Sekalipun lembaga ini juga memiliki muatan serupa kejelasannya terletak pada keinginan keterangan untuk

⁶² Muhibbin Syah, M.Ed, *Psikologi Pendidikan Dengan.....*, h.11

⁶³ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Abditama, 1996), h.58

mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri anak didik secara berimbang baik intelektual dan cultural secara kepribadian.⁶⁴

2. Fungsi dan Tujuan

Menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki tiga macam fungsi, yaitu:

- 1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat itu sendiri.
- 2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- 3) Memindahkan nilai-nilai masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup satu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain tanpa nilai-nilai keutuhan dan kesulitan suatu masyarakat tidak akan terpelihara yang akhirnya akan memudahkan kehancuran masyarakat itu sendiri.⁶⁵

Abdurrahman Al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan Islam terdiri atas empat unsur yaitu: *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak didik menjelang dewasa. *Kedua*, mengembangkan semua potensi. *Ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan. *Keempat*, dilakukan secara bertahap. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam

⁶⁴ Ahmad D. Marimda, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'ruf, 1989), h.47-49

⁶⁵ *Ibid.*, h.11

adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.⁶⁶

Dari berbagai pengertian pendidikan agama Islam yang telah di kemukakan, maka pelaksanaan pendidikan agama Islam merupakan perintah Allah, dengan melaksanakannya berarti mengandung ibadah kepada-Nya.

Berpijak dari beberapa pengertian hasil belajar pendidikan agama Islam maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud adalah suatu hasil atau kemampuan yang dicapai oleh siswa sebagai bukti dari kesungguhan dan ketekunan belajar dalam usaha menuju terbentuknya kehidupan dan kepribadian yang baik dan utama yang sesuai dengan ajaran agama.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sasaran yang akan dicapai seseorang atau kelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam dengan melakukan atau pedoman yang harus ditempuh, terhadap serta sifat mutu kegiatan.⁶⁷

Sedangkan tujuan dari pembelajaran dari pembelajaran PAI adalah sebagai berikut: *Pertama*, terbentuknya insan kamil yang mempunyai wajah-wajah Qur'ani yaitu manusia yang utuh jasmani dan rohani. *Kedua*, memahami dan menyadari tujuan hidup dan kehidupan dengan kesabaran karena beriman dan takut kepada Allah. *Ketiga*, tercapainya insan kaffah yang memiliki dimensi religius, budaya dan ilmiah. *Keempat*, penyadaran manusia

⁶⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h.29

⁶⁷ Nur Unbuyati, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h.29

sebagai hamba kholifah *fil ard* dan *warosatul anbiyai* serta memberikan bekal yang memadai dalam banyak pelaksanaan fungsi tersebut.

3. Ruang Lingkup Bidang Study Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan antara:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan makhluk lain atau selain manusia dan lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI SMAN 1 Tanjung Bumi Bangkalan berfokus pada empat aspek yaitu: al-Qur'an, Aqidah, Akhlak dan Fiqih.

D. Efektivitas Pembelajaran *Strategi Group Resume* Terhadap Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu bidang yang sangat menarik untuk dikaji namun cukup rumit sehingga menimbulkan berbagai perbedaan pandangan. Hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses belajar mengajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perbaikan tingkah laku yang relatif menetap dan tahan lama.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dikemukakan bahwa peningkatan hasil belajar pada anak adalah sangat penting. Namun usaha kearah itu haruslah lewat jalan atau suatu model pembelajaran agar dapat merangsang

kemampuan anak didik dan dapat membuat kombinasi baru, sebagai kemampuan untuk respons anak didik agar belajar, serta merangsang agar anak didik berpikir.

Mengingat pentingnya peningkatan hasil belajar siswa tersebut maka disekolah perlu disusun strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar. Strategi tersebut diantaranya meliputi pemilihan pendekatan, metode atau model pembelajaran.

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam metode pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yaitu strategi pembelajaran dan media pendidikan sebagai alat bantu mengajar. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa kedudukan media pendidikan, strategi pembelajaran sebagai alat bantu mengajar ada dalam satu lingkungan yang diatur oleh guru.⁶⁸ Dengan istilah mediator, media atau model pembelajaran yang mempunyai fungsi dan peran untuk mengatur hubungan yang efektif antara dua belah pihak dalam proses belajar mengajar yaitu siswa dan isi pelajaran. Dengan kata lain guru sebagai mediator untuk memberikan isi pelajaran kepada siswa, sama halnya dengan strategi group resume yaitu strategi yang digunakan untuk materi yang membutuhkan waktu banyak yang tidak mungkin dijelaskan semua dalam kelas dan untuk mengefektifkan waktu, maka siswa diberi tugas yang telah ditentukan oleh guru dan siswa harus mengerjakannya.

Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut untuk membekali dirinya dengan segudang pengetahuan dan keterampilan, baik dalam menyampaikan materi maupun metode dan alat bantunya, tetapi juga dituntut untuk memiliki

⁶⁸ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.23

sejumlah pengetahuan tentang dasar pengetahuan, cara mengajar, metode kreatif dan variatif dalam menyampaikan pelajaran serta pengetahuan dan pengalaman yang luas.

Pembelajaran dengan *strategi group resume* merupakan proses pembelajaran khususnya dalam segi peranan guru. Hal ini akan sangat terlihat jika diterapkan pada bidang studi pendidikan agama Islam, yang merupakan salah satu materi yang digunakan untuk mengetahui atau mendalami pelajaran yang berfokus pada empat aspek tersebut diatas yaitu Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak dan Fiqih.

Salah satu usaha guru dalam strategi group resume tersebut, guru ingin membuat muridnya mengerti tentang isi dan hikmah materi yang telah diajarkan. Pada materi PAI yang berfokus pada empat aspek tersebut bisa meningkatkan hasil belajar siswa, karena meningkatkan hasil belajar siswa merupakan bagian yang integral dari setiap program pendidikan. Jika meninjau tujuan program atau sasaran belajar siswa, hasil belajar siswa biasanya disebut sebagai prioritas. Hal ini dapat di pahami jika kita melihat pertumbuhan (rasional) strategi-strategi pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hal ini tidak berarti bahwa hasil belajar harus dilihat terpisah dari mata pelajaran (materi) yang lainnya, hasil belajar hendaknya meresap dalam seluruh kurikulum dan iklim melalui factor-faktor seperti sikap menerima keunikan individu, pertanyaan yang berfikir terbuka, penjajakan (eksplorasi) dan kemungkinan membuat pilihan. Perhatian perlu diberikan bagaimana prestasi

belajar dapat dikaitkan dengan semua kegiatan di dalam kelas dan setiap siswa perlu belajar bagaimana menggunakan sumber-sumber yang ada dengan optimal untuk menemukan jembatan inovatif atas suatu masalah. Begitu juga dengan metode yang digunakan haruslah ada strategi pembelajaran lain untuk mendukung strategi group resume, karena tidak sepenuhnya hanya satu strategi pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar, karena itu perlu adanya factor-faktor lain yang mendukung. Hal ini dapat ditunjang dengan adanya pemecahan masalah secara kreatif dalam kurikulum, siswa dapat dipersiapkan untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan.⁶⁹

Pada penelitian ini, hasil belajar siswa diukur berdasarkan tiga komponen yakni kuantitas, kualitas dan kebauran, "kuantitas" ditujukan dengan lazim atau tidaknya pendapat yang disampaikan oleh siswa. "kualitas" ditujukan dengan banyak pendapat yang benar yang disampaikan oleh siswa. "kebauran" ditujukan dengan kemampuan mempertahankan pendapatnya dalam kerjasama antar siswa.

Siswa dikatakan berhasil apabila siswa mengalami perubahan dalam belajarnya, hal ini dapat dilihat dari tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang dilakukan serta tes prestasi belajar siswa yang digolongkan ke dalam jenis penilaian seperti tes formatif, tes subsumatif dan tes sumatif.

Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa pembelajaran strategi group resume benar-benar efektif terhadap pemahaman hasil belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam.

⁶⁹ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran.....*, h.67

